

## DA'I DALAM PERSPEKTIF AI-QUR'AN

Saidaturrahmah

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen

Email: saidaturrahmah89@gmail.com

### Abstrak

Dakwah merupakan kegiatan menyatu dengan kehidupan manusia bukti adanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam. Perkembangan dakwah di Indonesia cukup membahagiakan, namun sekarang ini ada fenomena baru yang muncul seperti menghilangkan esensi dari dakwah itu sendiri. Diantara fenomena tersebut adanya da'i yang sering menjadi bintang iklan produk tertentu, pendakwah selebriti, dan pendakwah yang cenderung komersial. Menghadapi fenomena tersebut perlu dilakukan kajian untuk melihat esensi dakwah dan sikap dari da'i dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menyebutkan pendakwah harus bersikap lemah lembut, toleransi, santun, memudahkan dan membuang kesulitan, sesuaikan bahasa dengan mad'u, menjaga hak-hak orang tua, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan, mengagungkan Allah, tinggalkan perbuatan keji, jangan mengharap balasan dari manusia, bersabar karena Allah

**Kata Kunci:** Da'i, Perspektif Al-Qur'an

### A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mengembangkan dakwah Islam adalah misi agung dan mulia untuk kesejahteraan umat manusia agar bahagia dunia dan akhirat bagi yang mengikuti dengan penuh kesungguhan dan menyeluruh.

Dengan kehidupan manusia di dunia, yang menjadi bukti adanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam, sehingga Islam menjadi agama dakwah dalam teori maupun praktek, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw dalam kehidupan-Nya. Allah berfirman yang artinya:

*“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplal (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan*

*kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak perlu ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali". (Asy-Syura; [42]: 15).<sup>1</sup>*

Menyeru manusia kejalan Allah SWT merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya dekat dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan kepada pelakunya bahwa kedudukannya di hadapan Allah adalah sangat tinggi karena Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Dakwah jalan Allah juga merupakan aktivitas terpenting para Nabi. Mereka semuanya senantiasa menjalankan aktivitas dakwah. Melalui jalan dakwah juga mereka berupaya menegakkan Agama Allah. Allah berfirman yang artinya:

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* (An Nahl; [16]: 36).<sup>2</sup>

Dakwah Islam merupakan aktivitas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Kita tentu harus menjaga dan memeliharanya demi keberlangsungan agama Islam. Seandainya tidak melalui perjuangan dakwah, agama Islam tidak mungkin memiliki kekuatan, tidak mungkin tersebar luas, tidak mungkin dapat dijaga, dan tidak mungkin pula hujjah Allah bisa ditegakkan atas para makhluk-Nya. Dengan perjuangan dakwah Islam, agama Islam bisa disebarkan di tengah-tengah manusia seluruhnya sehingga agama seluruhnya milik Allah.

Dakwah menjadi kebutuhan ibadah manusia sekaligus bukti kepedulian kita kepada sesama manusia. Selain sebagai kewajiban syari'at, dakwah Islam juga merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat primer bahkan boleh dikatakan mendesak karena dakwah menjadi keniscayaan untuk melindungi manusia dari

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal.38.

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hal, 318.

kemaksiatan dan hawa nafsu. Menyuarakan pembenaran dan mencegah segala kerusakan tersebut mutlak diperlukan agar kerusakan tidak bertambah parah.

Dari pengembangan dakwah makna dasar dan pengembangan istilah dakwah di atas, kita mendapatkan pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu proses yang aktif, persuasif dan komprehensif. Dengan kata lain, da'i harus mencari orang yang mitra dakwah, lalu memberikan persuasi dan mengajaknya ke jalan Allah SWT. Jika ajakan berhasil, ia lalu membimbing dan mengajarkan Islam.<sup>3</sup>

Perkembangan dakwah di Indonesia di satu sisi cukup membahagiakan karena berkembang dengan cukup baik. Namun disisi lain, terkadang hal ini juga menimbulkan fenomena baru yang kurang baik karena munculnya beberapa da'i muda yang sering menjadi bintang iklan produk tertentu atau bisa disebut dengan pendakwah selebriti dan pendakwah yang cenderung komersial. Menghadapi fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian bagaimana Al-Quran menjelaskan tentang sikap dan syarat seorang da'i.

## **B. Konseptual**

Dakwah secara bahasa artinya “ajakan” atau “mengajak”. Pada dasarnya dakwah diartikan sebagai setiap kegiatan yang mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Kebaikan bukan hanya yang bersifat ibadah saja, melainkan dapat bersifat kegiatan sosial yang dilakukan terhadap sesama manusia. Dakwah Islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.<sup>4</sup>

Objek utama dakwah adalah manusia, semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada didalamnya berisikan pesan dakwah yang ditujukan kepada seluruh manusia, yang dalam fitrahnya memiliki potensi yang dapat diarahkan dan diwujudkan nyata dalam tindakan nyata.<sup>5</sup>

Urgensi perjuangan dakwah Islam harus di sosialisasikan ditengah-tengah umat Islam dan wajib dijadikan sebagai prioritas dalam pikiran mereka agar rela mengorbankan waktu, tenaga, harta dan bahkan jiwanya, serta mengerahkan segenap

---

<sup>3</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 41.

<sup>4</sup>Anshari Hafi, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993, hal. 11

<sup>5</sup>Murtadho Mutahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 23.

kesungguhan-Nya demi keberlangsungan dakwah Islam.<sup>6</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menggali data dan informasi yang berhubungan dengan da'i dalam perspektif dalam Al-Qur'an yang dilakukan dalam proses komunikasi secara tematik. Selain itu untuk memperoleh data, teori dan konsep dasar tentang masalah diteliti penelaah buku – buku bersumber dari perpustakaan dan melakukan penelitian lapangan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan pihak yang mempunyai kapasitas dan sesuai untuk dijadikan narasumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap konsep dai'i dalam Al-Qur'an

### **D. Pembahasan**

#### **1. Upaya Seorang Da'i**

Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Namun demikian, Al-Quran juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah.

Setiap Muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya da'i. Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering untuk digali dan diteladani adalah kepribadian Rasulullah SAW. Berikut ini beberapa sikap yang harus dimiliki seorang da'i:

##### **a. Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun**

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. Dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita meihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak

---

<sup>6</sup>N. Faqih Syarif. H, *Menjadi Da'I yang Dicintai*, Jakarta: Anggota IKAPI, Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 4.

<sup>7</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 10.

dengan kekejaman yaitu dengan cara halus. Allah juga memberikan gambaran bagaimana hubungan Rasulullah SAW. Dengan para sahabatnya, dalam firman-Nya yang artinya:

*“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.* (Ali 'Imran; [03]: 159).<sup>8</sup>

Andaikan engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam berhubungan dengan mereka (kaum Muslimin), niscaya mereka akan bercerai berai meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanimu. Sehingga engkau tidak bisa membimbing mereka ke jalan yang lurus. Hal itu jelas tidak akan tercapai jika jiwa mereka tidak merasa tenang dengan Rasul. Oleh karena itu, semua akan terwujud jika sang Rasul bersikap pemurah, lembut dan mulia. Begitu juga dengan para da'i harusnya mencontoh sikap yang dimiliki Rasulullah.<sup>9</sup> Dijelaskan di dalam ayat lain tentang akhlak dia (Muhammad) yang artinya;

*“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan Penyayang terhadap orang-orang yang beriman.* (At Taubah; [09]: 128).<sup>10</sup>

Sikap merakyat, kasih sayang dan menginginkan kebaikan adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang Mubaligh Islam, agar mereka berhasil sebagaimana Nabi Muhammad dalam urusan Tabligh dan penyampaian ajaran Agama Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 67.

<sup>9</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Vol. IV, Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 195.

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 242.

<sup>11</sup>Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. XI, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 122.

Dalam urusan Agama dan dunia, perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW, juga bersabda yang artinya;

*“Sesungguhnya Allah itu maha kasih dan Dia senang pada kelembutan, Dia memberikan kelembutan yang tidak Dia berikan pada kekerasan, dan apa yang tidak Dia berikan pada yang selainnya.”*<sup>12</sup>

Maknanya adalah sesungguhnya Allah SWT. Memberikan pada kelembutan itu berupa kemudahan-kemudahan yang ada di dunia, dan berupa pahala dan ganjaran di akhirat, yang tidak Dia berikan pada hal-hal yang lain. Ini mencakup semua hal. Sebab munculnya hadis ini adalah karena Aisyah menunggang unta yang sangat sulit untuk berjalan, maka memukulnya berkali-kali, melihat itu Rasulullah SAW bersabda, “berlakulah lembut!”

Maka tidak ada alasan untuk berlaku keras dan kasar dalam dakwah di jalan Allah. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk kebagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia Rabbani, dalam pemahamannya dalam cita rasa dan prilakunya, yang dengannya diharapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasaan dan dalam kemauan. Sebagaimana dakwah telah di yakini secara turun menurun, melepaskan diri dari taqlid buta yang telah mengakar, dari moralitas yang babak belur, dari sistem yang mendominasi.

Semua perubahan ini akan berhasil dan sampai sasaran hanya melalui hikmah, dan penuh kehati-hatian dalam semua urusan. Mengetahui tabiat manusia dan pantangan-pantangannya, kejumudannya atas hal-hal yang lama dan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling suka menentang. Untuk itu semua dibutuhkan cara halus dan lembut agar semua perubahan itu masuk kedalam otaknya, dan merasuk dalam kalbu dan jiwanya, hingga lumerlah kekerasan hatinya dan terurailah kejumudan serta hancurlah kesombongannya. Inilah yang dikisahkan oleh Al-Qur’an pada kita semua tentang bagaiman metode para Nabi dan da’i di jalan Allah, dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang jujur dan benar.

Sebagaimana kita lihat bagaimana dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahandanya, dakwah Musa kepada Fir’aun, dakwah seorang Mukmin yang tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur’an kepada keluarga Fir’aun dan bagaiman pula dakwah seorang Mukmin

---

<sup>12</sup>HR. Muslim dalam *Kitab Al-Ilmu*. Lihat juga *Fiqih al-Aulawiyat ...*, hal. 156.

yang disebutkan surat Yasin dan lain-lain dari pada da'i yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan.<sup>13</sup>

Cukuplah kiranya nasihat Musa dan Harun untuk kita jadikan pedoman. Allah berfirman yang artinya:

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan dia sadar atau takut”.* (Thaahaa; [20]: 43-44).<sup>14</sup>

Sekalipun Fir'aun adalah orang yang membangkang dan sangat takabur. Nabi Musa melancarkan dakwahnya kepada Fir'aun, dia mengungkapkannya dengan ungkapan yang sangat indah dan lemah lembut.<sup>15</sup>

Hendaknya disadari sepenuhnya bahwasanya amal dakwah ke jalan Allah. Pada Hakikatnya adalah ibadah yang dijalankan oleh seorang muslim yang mendekati diri kepada Allah. Adanya kesadaran dalam diri seorang da'i bahwa dakwah adalah ibadah kepada Allah, akan menjamin tidak akan terjadi kegundahan jiwa, atau munculnya kepentingan nafsu yang menggerakkan dirinya, dakwah Islam hendaknya muncul dari jiwa yang penuh rahmat dan kasih sayang kepada seluruh hamba Allah.

#### b. Memudahkan dan Membuang Kesulitan

Satu hal yang penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respon. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini. Sebagaimana Allah berfirman yang Artinya:

*...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... (Al-Baqarah; (02): 185).*<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Bahiyul Khully, *Taazkiraat Al Du'at*, Kairo: Daar al-Fikr Al-Araby, 1979, hal. 136.

<sup>14</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 141.

<sup>15</sup>Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 342-343.

<sup>16</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 269.

Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk memberikan kemudahan dan bukan untuk membuat kesulitan. Adalah sebuah kemustahilan jika Tuhan yang Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Baik untuk menurunkan Wahyu kepada Nabi pemungkasNya, dengan sebuah syari'at yang umum dan abadi dengan sebuah agama yang menyempitkan gerak dunia mereka, sehingga mereka tidak mampu menghadapi semua hal-hal yang baru yang datang dihadapan mereka. Allah yang telah menurunkan syari'at itu telah menyifatinya dengan kesempurnaan, dan dia menginginkan rahmat dan kemudahan dan meniadakan darinya kesukaran dan kesempitan.<sup>17</sup>

Tidak ada satu Sunnah Nabi pun yang menyempitkan dan menyulitkan manusia, atau membuat mereka kegerahan dalam urusan dunia mereka. Bahkan Rasulullah menyatakan tentang dirinya sendiri, “sesungguhnya aku adalah sebagai rahmat yang mendapat petunjuk.” Hadis ini adalah bentuk penafsiran dari Firman Allah yang artinya:

*“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al Anbiyaa'; [021]: 107).<sup>18</sup>*

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan, atau bekal menuju kebahagiaan serta kecukupan bagi siapa yang siap untuk menjadi pengabdian yang tulus kepada Allah. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad untuk Dia sampaikan kepada umat manusia. Rasul adalah rahmat, kedatangan beliau bukan hanya membawa ajaran tapi sosok kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah.<sup>19</sup> Rasulullah juga bersabda yang artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan dan menyengsarakan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan.<sup>20</sup>*

Dalam riwayat yang lain disebutkan, “hendaknya kalian mengambil kemudahan yang Allah berikan kepada kalian.” Salah satu petunjuknya adalah bahwa jika

---

<sup>17</sup>Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. II, hal. 170.

<sup>18</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, h. 334.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 518.

<sup>20</sup>Bahreisj, Hussein. *Hadits Sahih, (Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim)*, Surabaya: Karya Utama, t.th, hal.110.



dihadapkannya pada dua perkara, maka dia akan memilih yang lebih gampang dari keduanya, sepanjang pilihan itu termasuk dosa.

Rasulullah SAW berkata kepada Muadz tatkala dia memanjangkan bacaan shalatnya pada saat dia menjadi imam. “apakah engkau seorang yang suka menebar fitnah wahai Muadz?” Dia mengulangi ucapan ini sebanyak tiga kali. Artinya, bahwa memberatkan manusia dan mengambil azimah merupakan fitnah bagi mereka. Jika seseorang boleh memberati dirinya dengan pekerjaan dan ibadah yang berat sebagai usaha untuk mencapai yang lebih sempurna, namun hal itu tidak boleh diterapkan kepada manusia secara umum yang kemampuannya tidak sama dengan orang-orang khusus yang memiliki tingkat kewara’an dan ketaqwaan yang lebih. Sehingga jika cara yang memberatkan orang lain ini dilakukan, maka manusia secara tanpa disadari, akan menjauhi agama ini. Hendaknya seorang yang memimpin shalat melihat, memperhatikan serta menyadari sepenuhnya bahwa ditengah-tengah jama’ah itu ada orang yang lemah, ada pula orang yang sudah tua dan ada pula yang cacat. Sholat merupakan gambaran kecil dalam kehidupan, maka demikianlah seharusnya seseorang berlaku dalam hidup ini.

Memang tidak apa-apa bagi Muslim untuk mengambil pendapat yang paling hati-hati dan paling selamat dalam menghadapi sejumlah masalah, namun jika dia selalu meninggalkan yang paling gampang dan selalu mengikuti yang paling hati-hati, maka agama akhirnya akan menjadi kumpulan kehati-hatian (*majmu’ah ahwiyyath*) yang tidak menggambarkan kecuali kesempitan dan kesulitan. Padahal Allah menginginkan kemudahan dan kelapangan pada hambanya.

Imam sufyan Ats-Tsauri, seorang ahli Fiqih dan Hadits serta ahli wara’ yang terkemuka berkata, “seorang fakih dalam pandangan Imam Ats-Tsauri adalah yang memperhatikan Rukhshah (kemudahan) pada hamba Allah dengan syarat dia sangat terpercaya dalam ilmu dan agamanya.<sup>21</sup>

Rasulullah bersabda tentang Risalah yang dibawanya “saya diutus dengan agama yang lapang (*bi al-hanifiyyah as-samhah*)’. Yakni lapang dalam beban syari’at dan hukum. Rasulullah juga bersabda pada Abdullah bin Amr bin Al-Ash, tatkala dia berkeinginan melakukan puasa dan shalat malam dengan cara yang ekstrem, serta akan meninggalkan pernikahan: “dalam setiap amal itu ada kesulitan dan kekerasan, dan

---

<sup>21</sup>Sayyid Qutbh, *Fiqh Al-Da’wah*, Beirut: Mu’asassah Al-Islamiyah, 1970, hal. 167.

dalam kesuliatan itu ada masa jedanya cenderung kepada sunnahku, maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang di masa jedanya menjauhi sunnahku, maka ia telah tersesat.”

Rasulullah telah memperingatkan para pengikutnya dari tindakan ekstrem dalam beragama. Sebab di sana ada penyelewengan dan penyimpangan yang muncul karena tindakan yang sangat jauh dari sikap moderat, yang merupakan satu hal yang membedakan agama ini dari yang lain, di sana ada penyimpangan dari sikap toleran akibat ekstremisme dalam agama, padahal toleransi merupakan ciri agama ini. Di sana ada penyimpangan dari kemudahan dalam beragama yang merupakan ciri utama akidah dan syariat Islam. Inilah tindakan ekstrem yang telah menghancurkan orang-orang ahli kitab sebelum kita, yaitu keekstreman mereka dalam akidah dan ibadah atau keekstreman mereka dalam prilaku. Allah telah merekam ini dalam firmanNya yang artinya :

*“Katakanlah (Muhammad), wahai ahli kitab! janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus. (Al Maa-idah; [05]: 77).<sup>22</sup>*

Itulah sebabnya Rasulullah SAW bersabda untuk menyikapi sikap ekstrem ini dengan sabdanya: “Janganlah kalian bersikap ekstrem dalam beragama, karena sesungguhnya orang-orang terdahulu celaka karena sikap ekstrem mereka dalam agama”.

Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa sabda Rasulullah, “janganlah kamu berlaku ekstrem dalam agama” adalah bersifat umum dan mencakup semua bentuk tindakan yang berlebih-lebihan, baik dalam akidah maupun dalam perbuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan *ghuluw* (ekstrem) adalah tindakan yang melampaui batas. Peringatan Rasulullah pada umatnya agar tidak melakukan tindakan ekstrem dan berlebih-lebihan bukan disebabkan apa-apa. Itu tak lain karena tindakan ekstrem mengandung aib yang menyertainya. Antara lain, tindakan ekstrem akan menjadikan orang lain menjauhi kita. Sebab tindakan tersebut bukanlah watak manusia pada umumnya, walaupun mungkin

---

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 444.

sebagian sabar dan tabah terhadap tindakan yang berlebih-lebihan, namun bisa dipastikan bahwa kebanyakan manusia tidak sanggup untuk sabar atas tindakan yang demikian. Sedangkan syari'at itu ditujukan untuk manusia secara keseluruhan, dan bukan hanya kepada sekelompok manusia dengan level tertentu.

Sedangkan nasihat Rasulullah SAW. Kepada orang-orang yang mukallaf secara global terangkum dalam ucapannya agar mereka berlaku moderat dan pertengahan. Jangan sampai mereka berusaha untuk “mengalahkan” agama, hingga akibatnya mereka sendirilah yang akan kalah atau menentang. Yang akibatnya mereka sendirilah yang akan tidak mampu. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya agama Islam itu mudah. Setiap orang yang berusaha mempersulitnya pasti akan kalah. Maka bersikap luruslah, mendekatlah kepada kesempurnaan, dan berilah kabar gembira, serta ambillah sebuah kesempatan pada pagi hari, petang serta sebagian dari malam.”<sup>23</sup>

c. Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Quran bagi mereka yang menjalankan dakwah Hendaknya parah da'i melakkan dakwah itu sesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwai (mad'u) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya. Lanjut sebagai mana Allah berfirman yang artinya:

*“Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dia yang maha perkasa, maha bijaksana. (Ibrahim; [14]: 4).”*<sup>24</sup>

Kita memahami lebih jauh apa yang dimaksud “*Billisani Qawmihi*” dalam ayat di atas. Hal ini bukan hanya berarti dalam berdakwah kepada orang inggris pakai bahasa inggris, kepada orang cina pakai bahasa cina, begitu juga dengan yang lainnya. akan lebih dari sekedar itu, sesungguhnya bahasa setiap tahun memiliki kadar tingkatan masing-masing, bahasa orang kota berbeda dengan bahasa orang desa, bahasa orang berpendidikan tinggi berbeda dengan bahasa orang yang berpendidikan rendah. Ini artinya makna “*Billisani Qawmihi*” maknanya bukan hanya sekedar bahasa yang digunakan untuk berbicara, akan tetapi maknanya lebih luas yaitu memperhatikan aspek

---

<sup>23</sup>Bahreisj, Hussein. *Hadits Sahih, Al-Jamius Shahih ...*, hal. 16.

<sup>24</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 124.

sosial, kultur, kecerdasan, pengalaman, ekonomi, profesi, dan lain sebagainya. Disamping bahasa seorang da'i dituntut memperluas pengetahuannya.

Dakwah hendaknya disampaikan kepada setiap kaum sesuai dengan kemampuan dan level mereka, serta dengan metode, materi dan media yang juga disesuaikan dengan mereka para mad'u.<sup>25</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sayyidina Ali bin Abi Tholib: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari, adakah kalian menginginkan mereka mendustakan Allah dan Rasulnya."<sup>26</sup>

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidaklah sekali-kali kamu berbicara kepada seseorang dengan kata-kata yang tidak sampai kepada otak mereka, kecuali bahwa hal itu hanya akan menjadi fitnah atas sebagian diantara mereka."<sup>27</sup>

## **2. Memperhatikan Adab Dakwah**

### **a. Menjaga hak-hak orang tua**

Menjaga hak-hak orang tua serta kaum kerabat dalam melaksanakan dakwah. Tidak baik bagi seorang da'i melakukan konfrontasi dengan ayah dan ibunya atau kerabat dekatnya dengan cara-cara yang kasar, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang-orang melakukan maksiat, ahli bid'ah, atau orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu tidak menghilangkan kewajiban dari seorang anak untuk mengatakan perkataan yang lembut dan santun khususnya kepada kedua orang tua. Allah SWT berfirman yang artinya:

*"Dan jika keduanya (orangtua) memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-KU. Kemudian hanya kepadaKU*

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VI ..., hal. 12.

<sup>26</sup>HR Bukhari dalam *Kitab Al-Ilmu*, lihat juga *Fathul Barri*. 1: 225, Hadis ini termasuk hadis Mauquf sampai kepada Sayyidina Ali RA.

<sup>27</sup>HR Muslim dalam *Kitab Al-Ilmu*. Lihat juga *Fiqh Al-Aulawiyat*, (Hadis ini termasuk hadis Mauquf hingga Ibnu Mas'ud).

*tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (Luqman; [31]: 15).<sup>28</sup>

Kita tahu bahwasanya tak ada satu dosa pun yang lebih besar dari dosa syirik (menyekutukan Allah), terlebih ajakan seseorang berpaling dari mukmin menjadi kafir, walaupun ajakan itu muncul dari mulut orang tua kita, kita dilarang taat kepada keduanya. Namun, pada saat yang sama kita diperintahkan untuk tetap berbuat baik dan berkata santun kepada keduanya.<sup>29</sup>

**b. Melihat faktor umum**

Bagi seorang da'i hendaknya tidak menyamakan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah terhadap orang dewasa disamakan dengan berdakwah dengan anak-anak atau remaja. Walaupun pada dasarnya Islam menganggap semua sama dihadapan Allah SWT. Kecuali nilai ketaqwaanya. Jadi, sebaiknya seorang da'i memperhatikan betul siapa yang jadi mad'unya.

**3. Upaya jadi seorang penda'I dalam perspektif Al-Qur'an**

Seorang da'i haruslah memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh, dan hubungan yang kuat dengan Allah, secara terperinci syarat da'i sebagai berikut:

**a. Memiliki Pengetahuan dan Wawasan Tentang apa yang di dakwahkan**

Seorang da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang di dakwahkan sebelum menyampaikan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.* (Al Israa'; [17]: 36).<sup>30</sup>

Seorang Muslim yang awam tidak layak dijadikan seorang da'i jika wawasan dan pengetahuannya tentang ajaran Islam kurang. Da'i adalah ulama yang telah

---

<sup>28</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 546.

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Vol. X ..., hal. 102.

<sup>30</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 479.

mengamalkan secara benar pengetahuannya tentang ajaran Islam. Meskipun Ulama, jika belum mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka ia belum memenuhi syarat sebagai da'i.<sup>31</sup> Rasulullah bersabda yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari hamba-hambaNya sekaligus, tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama’. Sehingga ketika Allah tidak menyisakan seorang Alim pun, orang-orang pun mengangkat pemimpin bodoh. Lalu para pemimpin itu ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain. (HR. Bukhari).<sup>32</sup>*

**b. Mengagungkan Tuhan**

Allah berfirman yang artinya :

*“Dan agungkanlah Tuhanmu” (Al-Muddatsir; [74]: 3).<sup>33</sup>*

Allah memberi pengarahan khusus kepada RasulNya ketika dia menugasinya untuk memberi peringatan kepada orang lain itu, diarahkannya untuk mengagungkan Tuhannya. Sesungguhnya setiap orang, setiap nilai dan setiap sesuatu adalah kecil dan hanya Allah sendiri yang Maha Agung dan Maha Sempurna.<sup>34</sup>

Dan hanya Allah yang diagungkan oleh para da'i. Tidak ada yang agung dimata mereka selain Allah SWT. Ayat ini mengandung makna Hasyr (hanya). Karena hanya Allah yang di agungkan maka tujuan yang diharapkan oleh seorang da'i hanyalah keridhaan-Nya. Jika masih memiliki tujuan lain seperti kedudukan dan kekayaan maka ia bukan seorang da'i penerus tugas suci para Nabi.

**c. Suci Lahir dan Batin**

Allah berfirman artinya:

*“Dan bersihkanlah pakaianmu” (Al-Muddatsir; [74]: 4).<sup>35</sup>*

Diarahkannya Rasul kepada kesucian. Kebersihan pakaian itu merupakan kata kiasan yang biasa dipakai orang Arab dengan maksud kebersihan hati, akhlak dan amal

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VII ..., hal. 245.

<sup>32</sup>Bahrejsj, Hussein. *Hadits Sahih, (Al-Jamius Shahih ...*, hal. 31.

<sup>33</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 412.

<sup>34</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an*, Vol. XII, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 89

<sup>35</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 412.

perbuatan. Kebersihan dan kesucian diri termasuk pakaian dan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya adalah termasuk dalam bagian sebagai da'i.<sup>36</sup>

Setiap manusia memiliki dua pakaian dalam dirinya. Pakaian dhahir dan pakaian batin. Seorang da'i harus mensucikan pakaian batinnya dengan Tazkiyatun Nafs (mensucikan jiwa). Kenapa? Karena ia akan menyampaikan hal-hal yang suci. Bagaimana seorang yang kotor akan berbicara dan menasehati dengan perkataan yang suci? Selain itu, ia juga harus menjaga pakaian dhahirnya. Seorang da'i harus berpenampilan rapi dan bersih.

d. Tinggalkan Perbuatan Keji

Memberi nasehat itu mudah tapi menjalankan nasehat bagi diri sendiri itu sulit. Seorang da'i harus meninggalkan perbuatan keji karena jangan sampai apa yang ia sampaikan bertentangan dengan perbuatannya. Didalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang meninggalkan perbuatan keji, diantaranya Al-Muddatsir: 5, As-Shaf: 3 dan Al-Baqarah: 44. Allah berfirman yang artinya: *"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?". (Al-Baqarah; [02]: 44).*<sup>37</sup>

Di samping ditujukan kepada tindakan Bani Israel, nash Al-Qur'an ini ditujukan kepada semua manusia, khususnya tokoh-tokoh Agama. Nash ini berlaku abadi, tidak hanya untuk satu kaum dan satu generasi saja. Bahaya para tokoh Agama ini ketika Agama sudah menjadi perusahaan dan perindustrian, bukan lagi akidah, pembebas, dan pembela manusia dari kesesatan ialah mereka mengatakan apa yang tidak ada didalam hati mereka. Mereka menyuruh orang lain berbuat baik sementara mereka sendiri tidak mau melakukannya. Mereka mengajak manusia kepada kebajikan, sedang mereka sendiri mengabaikannya. Mereka mengubah kalimat-kalimat Allah dari tempatnya, menakwilkan nash-nash yang qath'i demi melayani keinginan dan hawa nafsu orang-orang berduit atau penguasa, sebagaimana yang dilakukan pendeta-pendeta yahudi.

Mengajak kepada kebaikan, tetapi tindakan yang bersangkutan justru bertentangan dengannya, maka hal ini merupakan bencana yang dapat menimbulkan

---

<sup>36</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhalil Qur'an*, Vol. XII ..., hal. 90.

<sup>37</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* ..., hal. 92.

keragu-raguan dalam jiwa, bukan hanya membahayakan si da'i saja, tetapi juga membahayakan dakwah itu sendiri, karena akan menimbulkan kegoncangan dan kebimbangan di dalam hati dan pikiran manusia. Pasalnya, mereka mendengar perkataan yang bagus, tetapi menyaksikan perbuatan yang buruk. Maka, mereka menjadi bingung memikirkan perkataan dan tindakan yang bertentangan ini. Tindakan semacam ini akan memadamkan cahaya yang di nyalakan akidah didalam hati, memadamkan cahaya yang dipancarkan oleh iman, dan akhirnya orang-orang tidak percaya lagi kepada agama setelah mereka kehilangan kepercayaan kepada tokoh-tokoh agama.

Perkataan yang diucapkannya akan mati dan kering, bagaimanapun didengung-dengungkan dan dikumandangkan karena ia tidak keluar dari hati yang mempercayai ucapannya itu sendiri. Dan, tidaklah seseorang akan mempercayai kebenaran ucapannya kecuali kalau ia sendiri menjadi penerjemah (praktek) hidup bagi ucapannya, membuktikan dalam kenyataannya. Pada waktu itu, orang pun akan mempercayainya meskipun kalimat itu tidak didengung-dengungkan. Pada waktu itu, kekuatannya akan muncul dari prakteknya, bukan dari kumandangnya keindahannya mengembang dari kejujurannya, bukan dari siarannya. Mustahil ia akan dapat mendorong kehidupan kalau tidak bersumber dari hati yang hidup. Menyesuaikan perkataan dengan perbuatan dan akidah dengan perilaku, bukanlah perkara yang mudah dan tidak datar jalannya. Ia membutuhkan latihan, perjuangan, dan usaha. Ia membutuhkan hubungan dengan Allah, meminta bantuan dariNya, memohon pertolongan dengan petunjukNya. Maka, pergaulan hidup, kebutuhan-kebutuhannya, dan tuntutan-tuntutannya banyak yang menjauhkan kenyataan seseorang dari apa yang dipercaya dalam hatinya atau dari apa yang diserukannya kepada orang lain. Seseorang yang tidak berhubungan dengan kekuatan yang abadi adalah lemah, bagaimanapun kekuatannya. Karena, kekuatan kejahatan, kedzaliman, dan penyelewengan itu lebih besar dari kekuatannya, bahkan kadang-kadang ia dikalahkan beberapa kali. Saat-saat kelemahan itu kadang-kadang datang kepadanya sehingga ia menjadi hina dan jatuh serta merugi untuk masa lalunya, masa kini, dan masa depannya. Adapunjika dia bersandar kepada kekuatan yang azali dan abadi, ia akan menjadi kuat dan kuat.<sup>38</sup> Bahkan Allah Mengancam akan

---

<sup>38</sup>Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. II ..., hal. 447-456.



menampakkan Kemurkaan-Nya kepada orang yang menyampaikan kebaikan tapi melanggar perkataannya sendiri.

e. Jangan Mengharap Balasan dari Manusia

Bekal keempat ini adalah agar jangan memberi untuk menerima. Jangan pernah mengungkit apa yang telah kita berikan. Kembali pada bekal pertama, kita hanya berharap balasan dari-Nya. Karena orang yang suka mengungkit kebaikannya akan timbul penyakit ujub, merasa banyak beramal, Allah berfirman yang artinya :

*“Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.”* (Al-Muddatsir; [74]: 6).<sup>39</sup>

Rasulullah diarahkan untuk melupakan dirinya dan tidak mengungkit-ungkit usaha dan perjuangan yang telah dilakukan. Dakwah tidak akan bisa berjalan lurus jika didalam jiwa berharap imbalan apa yang telah dicurahkan. Karena perjuangan yang besar tidak akan dilakukan dan dapat di pikul oleh jiwa kecuali ketika ia melupakannya, bahkan ketika ia tidak merasakan sama sekali karena ia tenggelam dalam perasaannya bersama Allah, merasakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan diberikannya itu tidak lain hanya karena karunia Allah. Penghormatan yang diberikan Allah sudah sepatutnya di syukuri dan bukan malah mengungkit-ungkitnya dan merasa telah banyak berbuat.<sup>40</sup>

Sementara Rasulullah SAW selalu memberi contoh, sebanyak apapun yang telah kita lakukan di jalan Allah, hendaklah selalu merasa kurang dan belum melakukan apa-apa. Bukankah para Anbiya' dengan semua yang telah mereka lakukan masih berdoa kepada Allah, Bukankah Rasulullah saw pernah ditegur oleh salah satu istrinya karena beribadah hingga kakinya bengkak. Apa jawaban beliau? “Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?”

Dakwah bukan kegiatan bisnis, tetapi kegiatan sosial. Salah satu ciri khusus kegiatan sosial adalah keterlibatan para sukarelawan. Mereka bekerja tanpa mengharapkan upah atau gaji. Mereka hanya menyalurkan dan mengembangkan idealisme. Akan tetapi, mereka tidak dilarang untuk menerima upah yang tidak di mintanya tersebut. Mereka manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum. Jika

---

<sup>39</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 412.

<sup>40</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhalil Qur'an*, Vol. XII ..., hal. 91.

waktu telah dihabiskan untuk kegiatan sosial, bagaimana mungkin ia bekerja profesional untuk menghasilkan uang. Saat ada bencana alam misalnya, kita sering banyak melihat sukarelawan yang membantu menangani korban. Mereka memberikan tenaga, waktu, pikiran, bahkan keuangan untuk kegiatan sosial. Jika memang ada honor untuk mereka, nilainya pun tidak sebanding dengan kerja mereka. Da'i adalah sukarelawan yang memenuhi panggilan Allah SWT.

Sebagai konsekuensinya, pendakwah selayaknya meminta upah dari dakwahnya. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Hud AS. berkata kepada kaumnya yang artinya:

*Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam". (Asy Syu'araa' ; [26]: 109).<sup>41</sup>*

Apa sebab Nuh sampai berkata begitu ? ini dapatlah kita rasakan, karena orang-orang yang berkata jujur kepada kaum-kaumnya, terutama Rasul-Rasul itu, membawa pelajaran yang suci murni, diterima dengan salah oleh kaumnya. Mereka kerap kali mengukur orang yang jujur dengan hidup mereka sendiri. Nuh ini selalu memberi ajaran kepada kita, barang kali dia ini mengharapkan upah. Sebagaimana juga kerap kali mubaligh yang jujur di zaman kita ini disangka oleh orang yang kaya raya dan hidup mewah bahwa mubaligh itu mengharapkan sedekah. Rupanya dimana-mana sejak dahulu, orang yang memperhambakan dirinya kepada benda, mengukur cinta dan maksud baik orang lain dengan benda pula. Sebab itulah Nuh mengatakan bahwa pekerjaanku ini bukanlah meminta upah dari kamu. Tuhan yang mengutus aku, maka dialah yang menyediakan upah untukku. Bukan upah benda, melainkan upah yang lebih tinggi daripada benda. Maka jika aku sampaikan kepadamu ajaran tuhan, tidaklah ada maksud supaya kamu membayar kepadaku ganti kerugian karena tempoku habis mengajar menunjukimu.<sup>42</sup>

Nabi-nabi yang lain juga mengatakan yang sama kepada umatnya. Ayat di atas di ulang-ulang dalam surat Asy-Syu'araa' sampai lima kali, yaitu ayat 109 (pernyataan Nabi Nuh AS), ayat 127 (pernyataan Nabi Hud AS), ayat 145 (pernyataan Nabi Shaleh AS), ayat 164 (pernyataan Nabi Luth AS), ayat 180 (pernyataan Nabi Syu'aib). Dengan

---

<sup>41</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 108.

<sup>42</sup>Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2007), hal. 115-116.

redaksi yang hampir sama disebutkan juga dalam surat Hud ayat 29 dan 51, surat Yasin ayat 21, Yunus ayat 72. Hanya saja, masing-masing ayat tersebut tidak melarang dengan tegas melainkan hanya menunjukkan akhlak para Nabi dalam melakukan dakwah. Artinya, bentuk teks yang tersurat hanya menampilkan aspek keteladanan para Nabi, yakni menunjukkan keikhlasan para da'i. Ayat lain yang terkait dengan ayat-ayat diatas adalah surat Al-Baqarah ayat 41 berkenaan dengan kasus Bani Israil. Allah berfirman yang artinya;

*“Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepadaku.”* (Al-Baqarah; [02]: 41).<sup>43</sup>

Dalam riwayat Abu Dawud (1994, III: 238: nomor 3416), 'Ubadah bin al-Shamith bercerita: “aku telah mengajarkan menulis dan membaca Al-Quran kepada masyarakat Ahl al-Shuffah. Kemudian ada seseorang di antara mereka yang memberikan hadiah busur panah kepadaku. Aku berkata, “apakah busur tersebut tidak termasuk harta benda, sementara aku melemparkannya untuk jalan Allah? Aku akan mendatangi Rasulullah SAW. Untuk menanyakannya”. Saat datang di tempat pertemuan, aku bertanya, “wahai Rasulullah, seseorang memberi hadiah busur kepadaku atas pengajaran al-kitab dan Al-Quran kepadanya, apakah ia termasuk harta benda, sedangkan aku melemparkannya di jalan Allah?” “Jika kamu suka menyalakan bara Api, maka terimalah”, jawab Rasulullah SAW.

Berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis di atas, menurut sebagian ulama hukum meminta dan menerima imbalan karena memberikan jasa dakwah adalah makruh. Jika ia melakukannya, maka ia tidak dikenakan dosa, melainkan hal itu bisa menjatuhkan martabatnya. Secara etika, meminta imbalan dari kegiatan dakwah lebih buruk dari pada sekedar menerimanya. Meminta berarti da'i menentukan besaran honorarium, baik secara sepihak maupun dengan negosiasi.

Sedangkan menerima imbalan semata, artinya tanpa meminta-minta berarti da'i bersikap pasif, tidak meminta-mintanya merupakan penentuan dari mitra dakwah,

---

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* ..., hal. 92.

sementara da'i berhak menerimanya atau menolaknya. M. Quraish Shihab menyatakan, pada hakikatnya, menerima sesuatu yang berbentuk materi, baik oleh para nabi ataupun pelanjut mereka, tidak dilarang oleh surat Al-Muddatsir ayat 6 ("dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak). Ibnu Katsir mengatakan: "Mengajarkan ilmu dengan menentukan honorarium adalah kearifan".

Jika hal itu telah menjadi tugasnya yang ditentukan Negara, maka ia tidak boleh mengambil upah lagi, tetapi ia diperkenankan memperoleh gaji dari Baitul Mal (Negara) yang dapat mencukupi keadaan dirinya dan keluarganya. Akan tetapi, jika ia tidak menerima apapun dari Baitul Mal, sementara pengajaran ilmu dapat terhenti akibat mencari nafkah, maka ia seperti orang yang tidak diberi tugas. Ketika seseorang mengajarkan ilmu tanpa ada tugas yang ditentukan Negara, maka ia diperbolehkan mengambil ongkos dari pengajarannya. Demikian pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan sebagian besar para ulama'.

"Mereka Itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah(Muhammad): "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh alam.<sup>44</sup>

Katakanlah, hai Rasul, kepada mereka yang dijadikan sasaran dakwahmu, aku tidak meminta kepada kalian atas Al-Qur'an yang aku diperintahkan supaya menyeru kalian kepadanya dan mengingatkan kalian denganya, suatu upah berupa harta, dan manfaat-manfaat lain, sebagaimana halnya seluruh Rasul sebelumku tidak meminta upah kepada kaumnya sebagai imbalan dari penyampaian dakwah dan memberikan petunjuk .<sup>45</sup> Allah berfirman yang artinya;

*"Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini), sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh Alam."* (Al An'am; [06]: 90).<sup>46</sup>

Kamu memperingatkan mereka dengan ayat-ayat Allah. Dan kamu mengarahkan pandangan. dan akal fikiran mereka kepadanya, dan ia dibentangkan

---

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, hal. 170.

<sup>45</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi ...*, hal. 319.

<sup>46</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 46.

dalam semesta alam. Tidak disembunyikan sedikitpun bagi setiap umat, jenis dan kabilah manusia. Sama sekali tidak ada patokan harga materil sehingga tak dapat dijangkau oleh seseorang, atau hanya orang-orang kaya yang dapat membelinya dan orang-orang fakir tidak bisa. Tidak ada persyaratan apa-apa pula sehingga hanya orang-orang mampu yang dapat memenuhinya, sedangkan mereka yang lemah tidak mampu memenuhinya. Sesungguhnya ia hanya peringatan bagi seluruh alam. Juga hanya hidangan umum dan mencakup yang ditawarkan kepada setiap orang yang menginginkannya.<sup>47</sup> Allah berfirman yang artinya:

*“Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*(Yaasiin; [36]: 21).<sup>48</sup>

Menurut thabathaba'i sebagai penjelasan mengapa para Rasul itu harus di ikuti dan tidak wajar untuk diabaikan. Mereka seakan akan berkata: seseorang tidak harus diikuti disebabkan oleh salah satu dari dua sebab. Pertama, karena ucapan dan tindakanya merupakan kesesatan, dan tentu saja mengikuti kesesatan atau orang sesat tidak dapat dibenarkan. Kedua, yang menjadikan seseorang tidak harus diikuti adalah bilah dia mempunyai maksud-maksud buruk, misalnya ingin memperkaya diri atau mencari popularitas.

Dalam hal ini, walau ajaranya benar, yang bersangkutan sebaiknya dihindari karena ia dapat mengalihkan ajaran itu untuk tujuan yang buruk. Adapun para Rasul itu, kedua sebab penghalang diatas tidak menyentuh mereka. Buktinya mereka tidak memiliki maksud buruk, mereka tidak meminta upah atau imbalan uniawi dan yang kedua mereka bukan orang sesat, tetapi muhtadin, yakni orang-orang yang sangat mantap dalam perolehan hidayah.<sup>49</sup> Allah berfirman yang artinya;

*“Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak meminta imbalan sedikitpun kepadamu atasnya (da'wahku) dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.”*(Shaad; [38]: 86).<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhalil Qur'an*, Vol. VII, hal. 17.

<sup>48</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 204.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XI, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 132.

<sup>50</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 400.

Ini merupakan ajakan yang tulus untuk menyelamatkan diri, setelah menunjukkan akhir perjalanan dan memberikan peringatan. Ajakan tulus yang penyampainya tidak meminta upah. Beliau adalah da'i fitrahnya lurus, yang berbicara dengan lisannya, tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri, serta tidak memerintahkan kecuali dengan apa yang diwahyukan bagi beliau.<sup>51</sup> Allah berfirman yang artinya;

*“Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hambahambanya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah(Muhammad): "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”* (Asy Syuura; [42]: 23).<sup>52</sup>

Berita gembira dari Allah kepada hamba-hambanya yang beriman dan beramal saleh. Itulah sinar pengharapan dihari depan, untuk mukmin dan pejuang menegakkan amal, yang kerap kali kecewa di dunia ini. Jangan disini mengharap upah. Yang banyak mengalir didunia ini hanyalah air mata. Di akhiratlah terima upahmu. Sebab akan kesimalah kita semua. “katakanlah”.

Demikian sambungan firman Tuhan selanjutnya kepada Rasulnya: “tidaklah aku meminta upah kepada kamu atasnya” yaitu usahaku menyebarkan berita yang benar ini: hanyalah kasih sayang lantaran kekeluargaan belaka. Kasih sayang, ialah kasihan, kalau kau tidak menyampaikan kepadamu terlebih dahulu, kamu akan jadi alas neraka semua, sedang orang lain akan menerimanya. Upahku kelak ada dari Tuhan, yaitu kebesaran hatiku bila kamu dapat dengan patuh menuruti kehendak Tuhan. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, akan kami tambah baginya kebajikan itu. Tegasnya, kalau mereka akui kebenaran itu mereka akan menempuh jalan yang baik. Maka Allah akan menggandakan kebaikan itu bagi mereka. Mereka tidak akan rugi melainkan beruntung. Kalau selama ini mereka banyak dosa, disaat mereka menyatakan iman itu, segala dosa mereka diampuni. Sesungguhnya Allah Maha pengampun, dan kedatangan mereka disambut oleh Tuhan.

---

<sup>51</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhalil Qur'an*, Vol. X ..., hal. 57.

<sup>52</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* ..., hal. 49.

1. Bersabar karena Tuhanmu

Allah berfirman yang artinya;

*Dan karena Tuhan-mu, bersabarlah.* (Al-Muddatstsir; [74]: 7).<sup>53</sup>

Sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu, harus di akui bahwa larangan memperoleh imbalan tentu dapat mengakibatkan kesulitan bagi da'i Islam, dan karenanya ayat di atas memberi petunjuk terakhir dalam konteks surah al-mudatstsir ini, yaitu dan hanya kepada Tuhanmu saja apa pun yang engkau hadapi maka bersabarlah. Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai.

Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan dan tidak di ikuti merupakan dari hakikat sabar. Kesabaran adalah pesan yang disebutkan berulang-ulang setiap kali memberikan tugas dakwah. Dan kesabaran merupakan bekal pokok didalam perjuangan yang berat ini. Perjuangan Dakwah di jalan Allah. Dakwah penuh tantangan dan rintangan. Kisah para Nabi telah menjelaskan bagaimana kesulitan yang mereka alami di masa dakwahnya. Menyampaikan kebenaran, merubah pola pikir dan melawan kedzaliman adalah usaha yang amat sulit. Karena itulah, bekal terakhir untuk para da'i adalah kesabaran. Dan akan kita temukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an bahwa setiap berbicara tentang dakwah, Allah selalu menggandengkannya dengan kesabaran. "Serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."<sup>54</sup>

Namun bekal terakhir ini memiliki poin penting yang harus dipegang oleh para da'i. Mereka harus bersabar hanya untuk Allah bukan bersabar untuk kepentingan dirinya sendiri. Dan karena Tuhan-mu, bersabarlah, Dambaan menjadi da'i yang profesional memang bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk mewujudkan da'i profesional diperlukan persiapan yang matang, karena da'i yang demikian haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu.

---

<sup>53</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, hal. 412.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XIV ..., hal. 459.

### **E. Penutup**

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya da'i seharusnya memiliki kepribadian yang bersifat rohaniyah atau jasmaniah yang baik dan sosok yang menjadi panutan adalah Nabi Muhammad SAW. Beberapa sikap yang harus dimiliki seorang da'i, diantaranya: lemah lembut dan santun, memudahkan dan membuang kesulitan, sesuaikan dengan bahasa mad'u dan memerhatikan adab dakwah.
2. Untuk mewujudkan da'i yang profesional diperlukan persiapan yang matang oleh karena itu da'i yang demikian harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu: harus memiliki pengetahuan dan wawasan Tentang apa yang di dakwahkan, mengagungkan Tuhan, suci lahir dan batin, meninggalkan perbuatan keji, jangan mengharap balasan dari manusia dan bersabar karena Tuhan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Abu Bakar Zakaria, *Ad Da'wah Ilal Islam*, Kairo: Maktabatu Al-Daru Urabah, t.th.
- Afzalurrahman, *Indeks Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Vol. IV, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Anshari Hafi, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993.
- Anton Bakker, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Anwar Masyari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983



- Bahiyul Khully, *Taazkiraat Al Du'at*, Kairo: Daar al-Fikr Al-Araby, 1979
- Bahreisj, Hussein. *Hadits Sahih, Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Karya Utama, t.th
- Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Ttp: Alpha, 1997
- Hussein Bahreisj, *Hadits Sahih, Al-jamius Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Karya Utama, t.th
- Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- M. Arifin M. Ed, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Semarang: Ramadhani, 1984.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Murtadho Mutahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- N. Faqih Syarif. H, *Menjadi Da'I yang Dicintai*, Jakarta: Anggota IKAPI, Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Vol. III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2007.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009.
- Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Rusydi, *Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, Skripsi: STAI Al-Aziziyah, 2012, tidak diterbitkan, h. iv
- Sayyid Quthb, *Fiqh Al-Da'wah*, Beirut: Mu'asassah Al-Islamiyah, 1970.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an*, Vol. XII, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 79.

Syaikh Daud ibn Ismail ibn Mustafa Arrumi, *Masailal Muqtadi lil ikhwani Al-Mubtadi*, Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1999.